

**Pemberdayaan Usaha Mikro Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Produk Lokal
di Kawasan Bendungan Jatigede Kabupaten Sumedang**

*Empowering Micro-Enterprises to Enhance Local Products in The Jatigede Reservoir
Area, Sumedang District*

**Rani Andriani Budi Kusumo^{*}, Hepi Hapsari, Ganjar Kurnia, Anne Charina,
Erna Rahmawati**

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Ir Soekarno Km 21, Jatinangor Sumedang

*Email : rani.andriani@unpad.ac.id

(Diterima 01-09-2024; Disetujui 23-09-2024)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini berawal dari hasil pemetaan masalah yang dihadapi oleh pengusaha mikro di kawasan Bendungan Jatigede Kabupaten Sumedang, dimana produksi masih belum teratur, konsistensi produksi masih rendah dan belum stabil, serta kualitas produk yang dihasilkan masih belum optimal. Dalam kegiatan ini yang menjadi mitra adalah 15 pengusaha mikro yang berusaha di bidang pengolahan makanan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat, dimana mitra terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi kegiatan. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan pada pengetahuan dan keterampilan pengusaha mikro dalam hal manajemen, teknik produksi serta penciptaan nilai tambah. Dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, swasta dan juga perguruan tinggi tetap diperlukan untuk menjaga keberlanjutan usaha mikro di Kawasan Bendungan Jatigede.

Kata kunci: pemberdayaan, nilai tambah, usaha mikro

ABSTRACT

This community service activity (PKM) is based on the results of mapping the problems faced by micro-entrepreneurs in the Jatigede Dam area, Sumedang Regency. The issues identified include unorganised production processes, low and inconsistent production levels, and suboptimal product quality. The partners in this activity are 15 micro-entrepreneurs involved in food processing. The activity is carried out through a community empowerment approach, in which the partners are actively engaged in every stage of the process, from problem identification and activity planning to implementation, monitoring, and evaluation. The activity evaluation results showed an improvement in the micro-entrepreneurs knowledge and skills related to management, production techniques, and value addition. Continued support from various stakeholders, such as the government, private sector, and universities, is essential to ensure micro-enterprises sustainability in the Jatigede Dam area.

Keywords: empowerment, value-added, microenterprise

PENDAHULUAN

Bendungan Jatigede yang berada di Kabupaten Sumedang memiliki memiliki area genangan seluas 4.896,22 hektar, dan mencakup 28 desa di empat kecamatan, yaitu Darmaraja, Wado, Jatigede, dan Jatinunggal (Hayati et al., 2023). Bendungan tersebut saat ini memiliki fungsi utama sebagai sumber irigasi dan pembangkit listrik tenaga air (PLTA). Selain itu, keberadaan Bendungan Jatigede memiliki potensi yang besar untuk menjadi lokasi budidaya perikanan air tawar dan objek wisata (Djuwendah et al., 2017; Hayati et al., 2023).

Pengembangan objek wisata di kawasan bendungan Jatigede diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perekonomian lokal. Salah satu sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi lokal adalah sektor informal. Chen (2006) menyebutkan sektor mampu memberikan dampak yang besar terhadap keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sutanto & Sudantoko (2012) menjelaskan bahkan di negara maju, seperti Taiwan dan Jepang, sektor informal memiliki peran penting, dimana perkembangan ekonominya ditopang oleh usaha skala mikro.

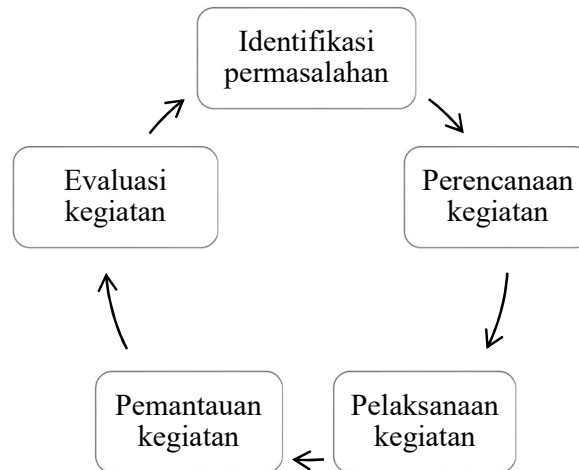
Di balik peran penting sektor informal dalam perekonomian, namun sektor ini sering menghadapi banyak tantangan, seperti keterbatasan modal, akses pasar, serta keterbatasan dalam manajemen dan teknologi (Tambunan, 2011). Usaha sektor informal di sekitar Bendungan Jatigede didominasi oleh usaha mikro pengolahan makanan, seperti keripik dan makanan ringan lainnya. Berdasarkan hasil evaluasi dengan mitra di Kecamatan Jatigede, diketahui beberapa permasalahan diantaranya adalah aktivitas bisnis yang dijalankan mitra belum teratur, konsistensi produksi masih rendah dan belum stabil, serta kualitas produk yang dihasilkan masih belum optimal. Untuk itu kegiatan pemberdayaan bagi usaha mikro diarahkan untuk menambah nilai dari produk yang dihasilkan, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat di sekitar Bendungan Jatigede.

Kegiatan pemberdayaan memiliki peran penting dalam membangun kapasitas usaha sektor informal, melalui peningkatan keterampilan, peningkatan akses terhadap sumberdaya dan teknologi, menciptakan jaringan yang mendukung perkembangan usaha, serta meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan kinerja usaha (Mckenzie & Woodruff, 2017; Thobby, 2017). Melalui kegiatan ini diharapkan usaha mikro di Kawasan Bendungan Jatigede dapat berkembang, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta mendukung perkembangan ekonomi lokal.

BAHAN DAN METODE

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses belajar secara partisipatif untuk memperkuat kapasitas atau kemampuan masyarakat proses belajar bersama yang partisipatif, agar mendorong perubahan perilaku untuk mencapai keberdayaan dan kemandirian (Mardikato & Soebianto, 2013). Dalam pelaksanaannya, kegiatan pemberdayaan ini melibatkan

partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan (Gambar 1).



Gambar 1. Daur Program Pemberdayaan Masyarakat

Tahap pertama dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha informal di kawasan Bendungan Jatigede. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan survei dan juga FGD (*focus group discussion*) dengan beberapa pihak terkait untuk mengetahui ragam produk yang dihasilkan, tantangan serta potensi pengembangannya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar pelaku usaha mikro diantaranya terkait pengelolaan usaha dan peningkatan kualitas serta nilai tambah produk yang dihasilkan. Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan, tim PKM bersama dengan mitra pelaku usaha menyusun rencana program kegiatan. Pada tahap ini disepakati tujuan yang ingin dicapai, serta rancangan kegiatan akan yang dilakukan.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Secara umum, kegiatan pada tahap ini adalah pelatihan dan pengembangan kapasitas usaha mikro. Materi yang diberikan diantaranya adalah: 1) manajemen usaha mikro; 2) teknik produksi yang efisien, 3) standar kualitas produk, 4) peningkatan nilai tambah produk melalui diversifikasi produk serta pengembangan desain dan kemasan. Selain kegiatan pelatihan, peserta juga diberikan penguatan akses terhadap sumberdaya, terutama terkait akses teknologi serta jaringan pemasaran.

Kegiatan monitoring dilakukan secara berkala, untuk memantau kemajuan usaha mitra. Sedangkan evaluasi program dilakukan untuk menganalisis dampak dari kegiatan pemberdayaan. Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk penyesuaian program di masa yang akan datang untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Tahapan kegiatan di atas dirancang

agar pemberdayaan usaha mikro di Kawasan Bendungan Jatigede tidak hanya berdampak pada jangka pendek, tetapi juga dapat berkelanjutan bagi peningkatan nilai tambah produk lokal dan kesejahteraan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan pemberdayaan usaha mikro ini dilakukan dalam jangka waktu delapan bulan. Peserta yang mengikuti kegiatan ini terdiri atas 15 orang pengusaha mikro di sekitar Kawasan Jatigede. Sebagian besar peserta saat ini menjalankan usaha pengolahan produk pangan, seperti keripik pisang, ranginang, serta makanan kering lainnya.

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini tergolong baik, dimana para pelaku usaha mikro terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pemetaan masalah hingga evaluasi kegiatan. Materi kegiatan pelatihan yang disampaikan juga merupakan kesepakatan bersama antara tim PKM dan mitra.

1. Pelatihan Manajemen Usaha Mikro

Pada kegiatan ini, materi disampaikan melalui metode ceramah dan juga simulasi dalam kelompok. Materi yang diberikan diantaranya adalah mengenai pengenalan rencana usaha dan menyusun rencana bisnis sederhana. Tujuan dari pemberian materi ini adalah agar para pengusaha menyadari pentingnya perencanaan dalam menjalankan usaha, agar para pengusaha dapat menjalankan usahanya lebih terarah serta memitigasi resiko yang mungkin terjadi.

Materi lain yang disampaikan adalah mengenai pengelolaan keuangan sederhana bagi usaha mikro, seperti cara mengelola arus kas, pencatatan keuangan, serta pengelolaan hutang secara efektif. Pencatatan keuangan dan pengelolaan hutang merupakan aspek penting dalam manajemen usaha mikro. Kedua hal tersebut berperan besar dalam menjaga kesehatan finansial usaha dan memastikan keberlanjutan bisnis. Pencatatan keuangan akan membantu pengusaha mikro melacak setiap pemasukan dan pengeluaran secara rinci. Hal tersebut penting untuk memastikan bahwa arus kas selalu positif, sehingga usaha tidak mengalami kekurangan dana. Selain itu, hutang yang dikelola dengan baik dapat digunakan sebagai modal kerja yang bermanfaat untuk meningkatkan operasional usaha. Tanpa pengelolaan yang tepat, hutang bisa menjadi beban yang mengganggu operasional bisnis.

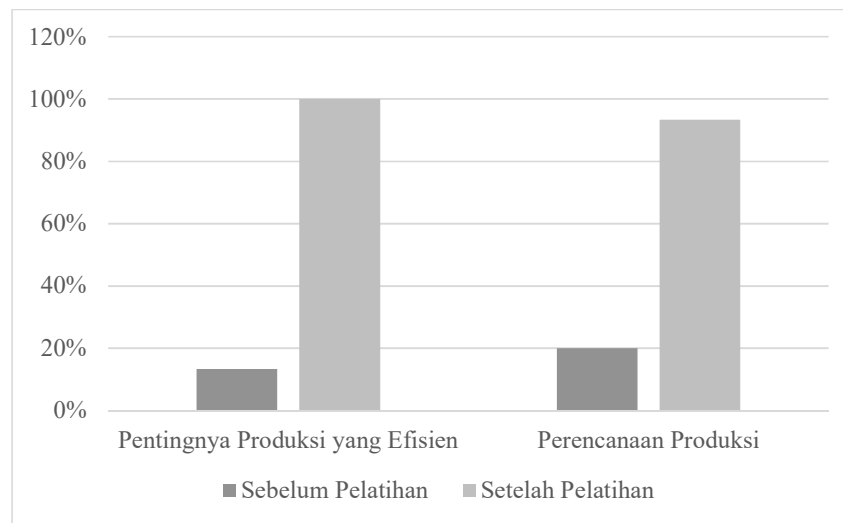
Hasil evaluasi dalam pelatihan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami materi yang disampaikan. Keterampilan peserta juga meningkat dalam menyusun rencana bisnis serta melakukan pencatatan keuangan sederhana. Diharapkan

keterampilan manajerial yang telah diperoleh dapat membantu pengusaha mikro dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

2. Pelatihan Teknis Produksi yang Efisien

Materi mengenai teknis produksi dirancang untuk membantu pengusaha agar dapat meningkatkan efisiensi produksi dan menjaga kualitas produk, sehingga dapat bersaing dengan produk lain di pasar. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya produksi yang efisien serta dampak efisiensi produksi terhadap biaya produksi dan kualitas produk. Selain itu peserta juga berlatih untuk menentukan target produksi, perencanaan kapasitas produksi serta kebutuhan bahan baku.

Hasil evaluasi menunjukkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memahami pentingnya produksi yang efisien, serta tahapan dalam merencanakan produksi menunjukkan peningkatan (Gambar 2). Harapannya, pengetahuan dan keterampilan dalam hal perencanaan produksi dapat terus diterapkan oleh peserta, agar dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha yang dijalankan.



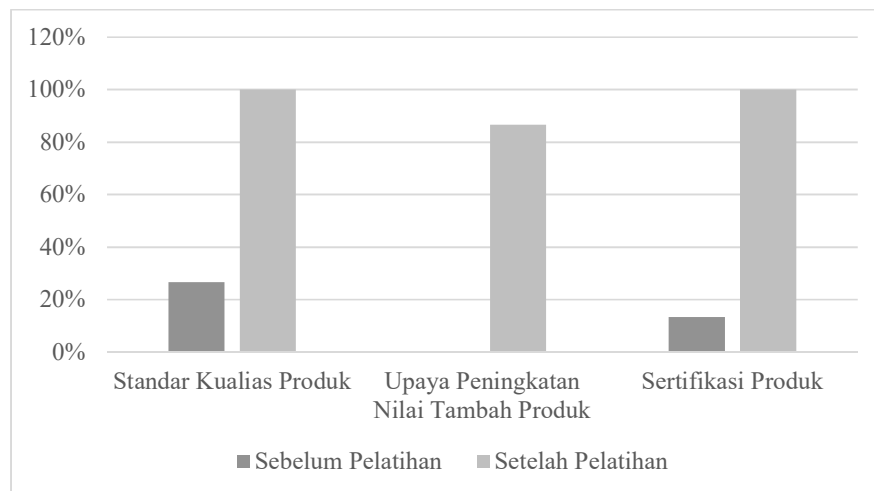
Gambar 2. Hasil *Pre test* dan *Post Test* Teknis Produksi yang Efisien

3. Pelatihan Upaya Peningkatan Standar Kualitas dan Nilai Tambah Produk

Pada kegiatan ini, materi dirancang untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif dan praktis bagi peserta untuk meningkatkan standar kualitas serta nilai tambah produk yang dihasilkan agar mampu bersaing di pasar. Metode pelatihan dilakukan melalui kegiatan : 1) Ceramah, untuk menyampaikan konsep dasar mengenai pentingnya peningkatan standar kualitas dan nilai tambah produk; 2) Diskusi kelompok, sebagai wahana bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan ide; serta 3) Studi kasus, untuk mempelajari aspek praktis dari materi yang disampaikan.

Materi yang disampaikan diantaranya mengenai standar kualitas nasional dan internasional; faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas produk, seperti bahan baku, proses produksi, tenaga kerja serta control kualitas; kebutuhan pelanggan mengenai standar kualitas. Peserta juga diberikan materi strategi upaya peningkatan nilai tambah yang dapat dilakukan melalui pengembangan produk. Kotler & Amstrong (2018) menjelaskan bahwa peningkatan nilai tambah produk dapat dilakukan melalui diversifikasi produk, seperti menambah varian (rasa, ukuran, kemasan) yang dapat memperluas segmen pasar; inovasi desain (kemasan) untuk meningkatkan daya tarik visual dan menjadi pembeda dengan produk lain yang sejenis; selain itu, standar kualitas juga penting untuk memenuhi ekspektasi dan kepercayaan konsumen, yang dapat ditunjukkan melalui sertifikasi produk (Belz & Peattie, 2012).

Hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan pengetahuan peserta mengenai upaya peningkatan kualitas serta nilai tambah produk mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pagi sebagian peserta, materi ini memberikan wawasan dan juga perubahan cara berpikir dalam menjalankan usaha. Sebagian besar peserta selama ini masih menghasilkan produk yang 'seadanya' dan kurang memiliki daya tarik di pasar. Berkembangnya sektor pariwisata di kawasan Bendungan Jatigede tentunya merupakan peluang bagi produk lokal untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Agar dapat menarik minat wisatawan tentunya produk yang dihasilkan harus memiliki daya tarik dan terjamin kualitasnya.



Gambar 3. Hasil *Pre test* dan *Post Test* Upaya Peningkatan Standar Kualitas dan Nilai Tambah Produk

Selain mengikuti kegiatan pelatihan, peserta juga diberikan pendampingan, terutama terkait penguatan akses teknologi dan pasar. Saat ini akses terhadap teknologi dan *platform* pemasaran digital merupakan kebutuhan, agar pengusaha mikro dapat memperluas

jangkauan dan juga meningkatkan efisiensi usaha. Namun demikian, seluruh peserta belum sampai pada tahap memasarkan produk secara digital. Untuk memastikan keberlanjutan dari kegiatan ini, diperlukan upaya pendampingan yang berkesinambungan, selain itu dukungan pemerintah harus terus ditingkatkan untuk mendukung akses ke lembaga permodalan dan pasar yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum kegiatan PKM ini telah memberikan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan usaha kepada pengusaha mikro di Kawasan Bendungan Jatigede. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas bukan hanya kepada peserta pelatihan, tetapi juga terhadap kesejahteraan masyarakat. Kemandirian pengusaha, disertai dengan dukungan dari pemerintah, swasta dan juga perguruan tinggi berperan penting dalam keberlanjutan usaha mikro di Kawasan Bendungan Jatigede.

DAFTAR PUSTAKA

- Belz, F.-M., & Peattie, K. (2012). *Sustainability Marketing: A Global Perspective* (2nd editio). John Wiley and Sons.
- Chen, M. A. (2006). Rethinking the informal economy: Linkages with the formal economy and the formal regulatory environment. In *Linking the Formal and Informal Economy: Concepts and Policies* (Issue 46). <https://doi.org/10.1093/0199204764.003.0005>
- Djuwendah, E., Hapsari, H., Deliana, Y., & Suartapradja, O. S. (2017). Potensi Ekowisata Berbasis Sumberdaya Lokal Di Kawasan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 5(2), 51. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v5i2.6>
- Hayati, R. N., Aziz, F., & Firmansyah, B. (2023). Pengembangan Kawasan Bendungan Jatigede Sebagai Objek Daya Tarik Wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(1), 158. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2023.v11.i01.p21>
- Kotler, P., & Amstrong, G. (2018). *Principles of Marketing*. Pearson Education.
- Mardikato, T., & Soebianto, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Mckenzie, D., & Woodruff, C. (2017). Business Practices in Small Firms in Developing Countries. *Management Science*, 63(9), 2967–2981.
- Sutanto, H. A., & Sudantoko, D. (2012). Strategi Peningkatan Keberdayaan Industri Kecil Konveksi Dengan Analisis Hierarchy Process (AHP). *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 5(1), 16.
- Tambunan, T. T. H. (2011). Development of micro, small and medium enterprises and their constraints: a story from Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 13(1), 21–43. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.5492>
- Thobby, W. (2017). Effectiveness of small enterprise empowerment policy in Jayapura City, Papua Indonesia. *International Journal of Economic Research*, 14(20), 31–56.